

MEMAHAMI TUMBUH KEMBANG ANAK USIA DINI

Perspektif Psikologi Perkembangan

Eti Nurhayati

Abstrak

Anak usia dini (early childhood) memiliki karakteristik berbeda dengan usia sebelum dan sesudahnya, baik dalam fisik-biologis, motorik, kognitif, moral, dan psikososialnya. Oleh karena itu perlakuan dan pendidikan untuk anak usia dini juga spesifik, di mana harus mempertimbangkan kesesuaian dengan usia kronologis serta pertumbuhan dan perkembangannya. Untuk itu, bagi orang tua/calon orangtua, pendidik/calon pendidik, maupun pihak yang terkait dan concern di bidang pendidikan prasekolah, merupakan keniscayaan untuk memahami tumbuh kembang anak usia dini yang bertujuan untuk membantu menumbuh-kembangkan anak-anak secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Keniscayaan itu disebabkan anak usia dini sedang berada pada masa emas (golden age) dalam rentang kehidupan (lifespan) manusia, karena pada masa itulah dasar-dasar kepribadian diletakkan untuk kehidupan berikutnya di masa dewasa kelak sebagai pribadi manusia yang seutuhnya.

Kata kunci: *Perkembangan fisik, motorik, kognitif, psikososial; Anak usia Dini.*

A. PENDAHULUAN

Dalam Psikologi Anak, anak usia 3.0 – 5.0 tahun dikenal dengan masa “Kanak-kanak” (*early childhood*), karena itu sekolah untuk mereka sering disebut “Taman Kanak-kanak (TK)”, yang dalam bahasa Arab disebut dengan *Raudhatul Athfal* (RA) atau *Bustanul Athfal*, atau dalam bahasa Belanda disebut *Kindergarten*. Disebut “Taman” karena sekolah mereka harus merupakan Taman yang “menyenangkan” untuk belajar, sebagai persiapan bersekolah, karena itu disebut “prasekolah”. Itulah yang mengantarkan Piaget pada suatu kesimpulan bahwa masa anak prasekolah sebagai persiapan untuk tahapan berikutnya, *this period as a time of preparation for the next stage* (Miller, 1993:53). Jadi tugas lembaga prasekolah untuk mempersiapkan anak-anak kelak dapat bersekolah “yang sebenarnya”, mencakup: persiapan fisik, kognitif, dan psikososialnya.

Sebagai periode persiapan, maka pelbagai macam kegiatan dan bahan pelajaran dalam pendidikan prasekolah sifatnya terbatas pada aspek pengenalan dan persiapan, bukan pada hasil yang ditargetkan.

Memahami tumbuh kembang anak prasekolah merupakan keniscayaan, terutama bagi para orangtua/calon orangtua dan guru/calon guru TK/RA. Pemahaman terhadap tumbuh kembang anak prasekolah bertujuan untuk membantu menumbuh-kembangkan anak-anak

secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Keniscayaan tersebut disebabkan anak usia prasekolah sedang berada pada masa emas (*golden age*) dalam rentang kehidupan (*lifespan*) manusia. Disebut masa emas, karena pada masa itulah dasar-dasar kepribadian diletakkan untuk kehidupan berikutnya di masa dewasa kelak.

Menurut Freud, anak usia lima tahun pertama pada masa kanak-kanak sebagai masa terbentuknya kepribadian dasar individu (Miller, 1993: 129). Kepribadian orang dewasa, ditentukan oleh cara-cara pemecahan konflik antara sumber-sumber kesenangan awal dengan tuntutan realita pada masa kanak-kanak. Pada masa ini penuh dengan kejadian-kejadian yang penting dan unik (*a highly eventfull and unique period of life*) yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang di masa dewasa. Freud meyakini pengalaman awal tidak akan pernah tergantikan oleh pengalaman-pengalaman berikutnya, kecuali dimodifikasi.

Sampai abad 18 masih berkembang anggapan bahwa anak adalah orang dewasa dalam bentuk kecil, terutama di Eropa di mana kondisi ekonomi di sana memungkinkan agar anak tidak terlalu lama tergantung kepada orangtua (Lihat Sumadi Suryobroto, 1994: 5-22; Newman & Newman, 1978: 30-53).

Implikasi dari anggapan tersebut, perlakuan dan harapan orangtua terhadap anak sama dengan perlakuan dan harapan terhadap orang dewasa. Hal ini terlihat misalnya dalam memberi perhatian, memenuhi kebutuhan pokok, atau menargetkan kepandaian yang sama dari anak kecil dan orang dewasa. Perlakuan dan harapan terhadap anak seperti itu karena kesalahan memahami perkembangan anak, yang akan menimbulkan masalah psikologis di kemudian hari pada perkembangan emosi, sosial, moral, dan kognitif anak.

Oleh karena itu, anak harus dipandang sebagai individu yang berbeda dengan orang dewasa. Anak bukan orang dewasa kecil, karena anak memiliki kemampuan, kekuatan, pengalaman, minat, dan penghayatan sendiri yang berbeda dengan orang dewasa dalam memandang dunia. Anak memiliki dunia sendiri yang berbeda dengan dunia orang dewasa.

Dari sisi Ilmu Pendidikan, menurut Biechler dan Snowman (1993: 8), anak prasekolah usia 3.0 – 6.0 umumnya mereka mengikuti program Penitipan Anak (*Day Care*) usia 0.3 - 3.0, Kelompok Bermain (*Play Groups*) usia 3.0 – 4.0, dan Taman Kanak-kanak (*Kindergarten*) usia 4.0 -6.0.

B. PERTUMBUHAN FISIK

Pertumbuhan fisik mencakup pertumbuhan tinggi badan, kaki dan tangan, tungkai, otak, dan gerakan (motorik).

Pada saat anak mencapai usia prasekolah (3.0 – 6.0) terdapat ciri yang jelas membedakan antara usia bayi dan usia anak prasekolah. Perbedaan ini dapat terlihat dalam penampilan, proporsi tubuh, berat dan tinggi badan, maupun keterampilan yang mereka kuasai. Pada anak usia prasekolah telah tampak otot-otot tubuh yang tumbuh yang memungkinkan mereka melakukan keterampilan motorik halus maupun motorik kasar. Semakin usia bertambah, perbandingan bagian tubuh anak akan berubah, sehingga anak memiliki keseimbangan di tungkai bagian bawah.

Gerakan anak prasekolah lebih terkendali dan terorganisasi dalam pola-pola seperti: menegakkan tubuh dalam posisi berdiri, tangan dapat terjantai dengan santai, mampu melangkahkkan kaki dengan menggerakkan tungkai dan kaki. Terbentuknya tingkah laku ini, memungkinkan anak merespon pelbagai situasi. Pertumbuhan gigi anak prasekolah mencapai 20 buah, di mana gigi susu akan tanggal pada akhir usia prasekolah dan gigi permanen tidak akan tumbuh sebelum anak berusia 6 tahun. Otot dan sistem tulang akan terus tumbuh sejalan dengan usia mereka. Kepala dan otak anak prasekolah telah mencapai 90 % ukuran orang dewasa. Jaringan saraf mereka tumbuh mengikuti pertumbuhan otaknya (Lihat Monks, Knoers, dan Siti Rahayu Haditono, 1994:152-187; Yudrik Jahja, 2011:184)

Pertumbuhan motorik anak prasekolah telah mencapai kemajuan dalam keterampilan motorik. Anak usia 4 tahun telah berjalan sebaik berjalan orang dewasa. Perkembangan motorik anak merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang diperlukan untuk mengendalikan tubuh anak. Ada dua macam keterampilan motorik yaitu keterampilan koordinasi otot halus, dan keterampilan koordinasi otot kasar (Gordon & Browne, 1985: 280). Keterampilan koordinasi otot halus biasanya dipergunakan dalam kegiatan motorik di dalam ruangan, sedangkan keterampilan koordinasi otot kasar dilaksanakan di luar ruangan karena mencakup kegiatan gerak seluruh tubuh atau sebagian besar tubuh. Dengan menggunakan bermacam-macam koordinasi kelompok otot tertentu, anak dapat belajar untuk merangkak, melempar atau meloncat. Koordinasi keseimbangan, ketangkasan, kelenturan, kekuatan, kecepatan, dan ketahanan merupakan kegiatan motorik kasar (Gordon & Browne, 1985:280). Sedangkan motorik halus merupakan kegiatan yang menggunakan otot halus pada kaki dan tangan. Gerakan ini memerlukan kecepatan, ketepatan, keterampilan menggerakkan, seperti: menulis, menggambar, menggunting, melipat, menari, memainkan piano, dan lain-lain.

Seeffell (Hildebrand, 1986:144) menggolongkan keterampilan motorik menjadi tiga bagian sebagai berikut:

1. Keterampilan Lokomotorik, terdiri atas: keterampilan berjalan, berlari, melompat, berderap, meluncur, bergulung-gulung, berhenti, mulai berjalan, menjatuhkan diri dan mengelak.
2. Keterampilan Non Lokomotorik, yaitu menggerakkan bagian tubuh dengan posisi diam di tempat seperti: berayun, merentang, berbelok, mengangkat, bergoyang, melengkung, memeluk, menarik, dan memutar.
3. Keterampilan memproyeksi dan menerima, menggerakkan, dan menangkap benda seperti: menangkap, menarik, menggiring, melempar, menendang, memukul, dan melambung.

Keterampilan motorik sebagaimana tersebut di atas memerlukan latihan-latihan. Latihan untuk keterampilan motorik halus misalnya dengan kegiatan menggambar, melipat, menyusun, mengelompokkan, membentuk, melipat, atau menggunting. Latihan keterampilan motorik kasar dengan cara menangkap, menendang, dan melempar bola, meloncat, atau melompat.

Anak prasekolah membutuhkan lingkungan kondusif untuk menumbuh-kembangkan segala potensinya secara optimal.

C. PERKEMBANGAN KOGNITIF

Perkembangan kognitif yang akan dibahas meliputi: perkembangan cara berpikir, persepsi, memori, atensi, bahasa, dan emosi.

Kognitif dapat berarti kecerdasan, berfikir, dan mengamati, yaitu tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan. Dengan pengertian ini, maka anak yang mampu mengkoordinasikan pelbagai cara berfikir untuk menyelesaikan persoalan-persoalan dengan merancang, mengingat, dan mencari alternatif bentuk penyelesaian persoalan, merupakan tolok ukur perkembangan kognitif.

Apabila mengamati cara berfikir dan tingkah laku anak usia prasekolah, maka cara berfikir mereka termasuk semi logis, yaitu setengah masuk akal (pralogis). Keadaan ini oleh Piaget, seorang ahli psikologi kognitif, disebut tahap “praoperasional”, yaitu suatu tahap di mana proses berfikir anak berpusat pada penguasaan simbol-simbol (misalnya, kata-kata) yang mampu mengungkapkan pengalaman masa lalu.

Cara berpikir anak prasekolah menurut Piaget (dalam Miller, 1993:53-56) memiliki karakteristik: *egocentrism*, *rigidity of thought*, *semilogical reasoning*, dan *limited social cognition*.

Karakteristik pertama, *egocentrism*. Pada tahap ini cara berpikir anak masih berpusat pada apa yang dipersepsikan sendiri, tidak melihat dari sisi yang dipersepsikan oleh orang lain. Egosentris di sini tidak berarti mereka mementingkan diri sendiri, tetapi karena mereka tidak dapat melihat sesuatu dari pandangan orang lain. Misalnya, anak yang telah mengenal “kolam” di rumahnya, ketika diajak melihat “laut”, mereka akan mengatakan itu “kolam yang sangat besar” berdasarkan yang dipersepsikan oleh dirinya sendiri. Mengenai karakteristik egosentris Piaget (dalam Miller, 1993:53) menjelaskan:

Egocentrism does not refer to selfishness or arrogance, and Piaget does not use it. In a derogatory way. Rather, the term refers to: (a) the incomplete differentiation of the self and the world, including other people, and (b) the tendency to perceive, understand, and interpret the world in terms of the self. One implication is that the child cannot take another person's perceptual or conceptual perspective.

Karakteristik kedua, *rigidity of thought* yaitu kekakuan berfikir, yakni kecenderungan berfikir hanya pada satu pandangan dan mengabaikan pandangan yang lain (*centration*). Misalnya ketika melihat air di gelas yang tinggi dan gelas yang pendek lebar, meskipun isi air di kedua gelas itu sama, anak tetap akan mengatakan bahwa air di gelas tinggi lebih banyak, karena anak hanya memandang dari satu sisi, ketinggian gelas dan mengabaikan isi yang terkandung dalam gelas yang berbeda itu.

Centration dan *egocentrism* merefleksikan ketidak-mampuan anak menghadapi beberapa segi dari suatu situasi pada saat yang bersamaan dan menyebabkan pandangan yang bias. Anak prasekolah dalam memandang suatu keadaan lebih memfokuskan pada tampilan keadaan (*focus on states* atau *focus on appearance*), bukan pada isi atau kenyataan di balik tampilan itu. Anak prasekolah berfikir hanya pada keadaan “sebelum” dan “sesudah”, tidak pada proses perubahan dari sebelum dan sesudah melihat tampilan suatu keadaan. Kekakuan berfikir ini karena mereka tidak dapat berfikir dari sisi kebalikannya (*irreversible*) suatu rangkaian kejadian atau perubahan bentuk. Piaget (dalam Miller, 1993: 54) menjelaskan *centration* dan *egocentrism* anak prasekolah sebagai berikut:

Centration and egocentrism are similar in that they both reflect an inability to deal with several aspects of a situation at the same time and that they both cause a biased view of the world. We also find a rigidity, or lack of flexibility, of thought in the tendency to focus on states rather than on the transformation linking the states, the child thinks about the “before” and “after” states but ignores the process of changing from A to B, children focus on appearance rather than reality. Interest in the appearance reality distinction made a “comeback” within the recent study of children's concepts about the mind. Perhaps the clearest example of the rigidity of thought is its lack of reversibility.

Karakteristik ketiga, *semilogical reasoning*, yaitu merupakan cara berfikir anak prasekolah yang tidak logis dalam menjelaskan kejadian alamiah sehari-hari dengan melakukan personifikasi. Misalnya, bulan mempunyai kaki karena dapat berjalan mengikutinya.

Karakteristik keempat, *limited social cognition*, yaitu keterbatasan menangkap peristiwa sosial. Anak prasekolah berfikir cenderung bersifat kuantitas dan serba fisik. Mereka belum dapat berfikir pada tataran abstrak yang bersifat kualitas. Piaget membuktikan keterbatasan anak prasekolah menangkap peristiwa sosial saat anak mengatakan, si A yang memecahkan satu lusin gelas ketika sedang membantu ibunya sangat bersalah, daripada si B yang memecahkan satu buah gelas ketika sedang mencuri minuman ibunya.

Tahap prooperasional mencakup dua tahap: (1) **Tahap prakonseptual**. Pada tahap ini anak mengenal objek dengan cara berpikir simbolik. Misalnya, ia mengerti pisau dengan mengenali dari bentuk, ketajaman, fungsi, dan lain-lain. Tahap ini telah lebih maju dari tahap sebelumnya, yang hanya memahami objek secara kongkrit, mereka telah mulai memindahkan dari objek kongkrit ke simbolik. (2) **Tahap intuitif**. Pada tahap ini meskipun anak telah mengenal objek berdasarkan pengenalan secara simbolik, namun masih terbatas pada hasil imajinasi/intuisinya, belum dihasilkan dari pemikiran terhadap sebab akibat atau proses terjadinya objek tersebut.

Perkembangan anak praoperasional ditunjukkan dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan kepada orang dewasa yang mencerminkan keingin-tahuan intelektual sebagai bukti makin berkembang kognitif mereka. Jawaban-jawaban dari orang dewasa terhadap pertanyaan mereka, merupakan pengetahuan awal yang mengendap, yang suatu saat akan dikritisi setelah kemampuan kognitif mereka makin berkembang.

Perkembangan persepsi anak prasekolah terhadap objek semakin baik seiring dengan peningkatan ketajaman visualnya. Perkembangan persepsi visual terjadi melalui dua cara: (1) **diskriminasi visual** (*visual discrimination*), di mana anak dapat membedakan perbedaan objek sepanjang perbedaan itu relatif sederhana dan jelas, (2) **integrasi visual** (*visual integration*) di mana anak mengenal objek berdasarkan hasil koordinasi panca inderanya. Misalnya, mengenal buah durian dari bentuk, rasa, bau, dan ukuran (bulat, berduri, manis, bau menyengat, dan besar, berdasarkan koordinasi penglihatan, pencecapan, penciuman, dan perabaan sekaligus).

Perkembangan memori jangka pendek (*short-term memory*) anak prasekolah usia 5.0 meningkat sampai 5 digit, tetapi pada usia 7.0 – 13.0 tahun rentang memori jangka pendek hanya meningkat 1,5 digit saja. Anak prasekolah dapat menyimpan materi visual dalam ingatan jangka pendeknya (Desmita, 2007:135). Kemampuan memori tergantung kepada pengulangan informasi. Pengulangan informasi itu penting. Kecepatan dan efisiensi pemrosesan informasi juga penting, terutama item-item ingatan yang dapat diidentifikasi. Kecepatan pengulangan informasi merupakan estimasi akurat bagi rentang memori, apalagi jika kecepatan pengulangan itu terstandar, maka rentang memori jangka pendek anak prasekolah sama dengan memori orang dewasa muda.

Perkembangan memori jangka panjang (*long-term memory*) anak prasekolah umumnya memiliki kemampuan pengenalan (*recognition*) yang lebih baik, tetapi kemampuan pemanggilan kembali (*recalling*) agak kurang. Untuk mengukur kedua aspek memori jangka panjang tersebut, pada umumnya yang dilakukan adalah mengukur *recall* daripada mengukur *recognition*, sebab *recall* membutuhkan strategi pengulangan yang aktif dan berlangsung terus menerus dalam memori.

Perkembangan atensi anak prasekolah biasanya lebih tertuju kepada hal-hal yang menarik dan lucu, yang kemudian tersimpan lebih lama dalam memorinya. Misalnya pertunjukan badut yang lucu. Atensi adalah respon dalam sistem kognitif yang terkonsentrasi pada satu objek atau suatu tugas mental, di mana anak meniadakan stimulus lain yang mengganggu. Atensi juga dapat diartikan mengabaikan semua pesan, kecuali pesan tertentu yang biasanya lebih menarik. Hilangnya atensi (*habituation*) dan pulihnya atensi (*dishabituation*) berkaitan dengan kecerdasan anak.

Perkembangan bahasa anak prasekolah seiring dengan perkembangan kognitifnya. Kemampuan anak prasekolah memahami bahasa orang lain masih terbatas. Anak pra sekolah hanya memahami bahasa dari persepsi dirinya sendiri dan akselerasi perkembangan bahasa anak terjadi sebagai hasil perkembangan fungsi simbolis. Apabila fungsi simbolis telah berkembang, akan memperluas kemampuan memecahkan persoalan dengan belajar dari bahasa orang lain.

Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan jika anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh kembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran, dan perasaan melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna.

Berbahasa menghasilkan bunyi verbal. Kemampuan mendengar dan membuat bunyi verbal merupakan hal utama untuk menghasilkan pembicaraan. Kemampuan berbicara anak meningkat melalui pengucapan suku kata yang berbeda-beda yang diucapkan anak secara jelas. Kemampuan berbicara akan lebih baik bila anak memberi arti kata-kata baru, menggabungkan kata-kata baru, memberikan pernyataan atau pertanyaan. Semua ini merupakan gabungan proses berbicara, kreativitas, dan berfikir.

Berfikir adalah awal berbahasa, dan berfikir lebih luas dari bahasa. Berfikir tidak tergantung kepada bahasa, meskipun bahasa dapat membantu perkembangan berfikir. Bahasa dapat mengarahkan perhatian anak terhadap objek-objek atau hubungan-hubungan dalam lingkungan, memperkenalkan mereka pada perbedaan cara pandang dan menanamkan informasi abstrak. Bahasa adalah salah satu alat dalam berfikir. Hal ini sebagaimana Wertsch (dalam Miller, 1993: 53) menjelaskan:

Although thinking is not dependent on language, language can aid cognitive development. Language can direct children's attention to new objects or relationships in the environment, introduce them to conflicting point of view, and impart abstract information that is not easily acquired directly. Language is one of many tools in our cognitive toolkit.

Menurut Vygotsky (Dworetzky, 1990: 275) ada tiga tahap perkembangan berbicara anak yang menentukan tingkat perkembangan berfikir dengan bahasa, yaitu tahap eksternal, egosentris, dan internal. **Tahap eksternal** di mana sumber berfikir anak dalam berbahasa datang luar dirinya, misalnya saat ibunya mengajukan pertanyaan kepada anak, lalu anak berfikir untuk menjawabnya. **Tahap egosentris** di mana pembicaraan orang lain tidak lagi menjadi prasyarat awal terjadinya proses berfikir dan berbahasa. **Tahap internal** di mana anak menghayati sepenuhnya proses berfikir tanpa ada orang lain yang menuntutnya.

Menurut Schaerlaekens (dalam Desmita, 2007: 139), perkembangan bahasa anak prasekolah melalui tiga tahap: (1) pra-lingual: kalimat satu kata, (2) lingual awal: kalimat dua kata, (3) differensiasi: kalimat tiga kata, kecakapan verbal.

D. PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL

Perkembangan psikososial yang akan dibahas di sini adalah: perkembangan permainan, emosi, moral, dan sosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas.

Perkembangan bermain merupakan aspek penting dalam perkembangan psikososial anak prasekolah. Bermain menurut Solehuddin (2000: 17) dipandang sebagai suatu kegiatan yang bersifat voluntir, spontan, terfokus pada proses, memperoleh kepuasan secara intrinsik,

menyenangkan, aktif, dan fleksibel. Bermain bagi anak merupakan suatu aktivitas yang menyenangkan. Melalui aktivitas bermain berbagai keinginannya terwujud. Bermain adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak, karena menyenangkan, bukan karena memperoleh hadiah atau pujian. Bermain adalah salah satu alat utama yang menjadi latihan untuk pertumbuhannya. Bermain adalah medium anak untuk mencoba dengan berfantasi secara benar dan aktif.

Menurut Semiawan (2003: 16-17) ada beberapa ciri bermain anak, yaitu:

1. Bermain sifatnya sukarela. Ini berarti bermain dilakukan anak sesuai dengan keinginan dan kemauan anak.
2. Bermain bersifat spontan. Artinya, aktivitas bermain dilakukan tanpa rencana sebelumnya, dan dilakukan di saat anak mau melakukannya
3. Aktivitas bermain terarah pada proses bukan hasil. Artinya, yang menjadi tujuan utama bermain adalah peristiwa atau aktivitas bermain itu sendiri, bukan hasilnya.
4. Aktivitas bermain memiliki intrinsic rewards. Artinya anak yang bermain akan senang dan bahagia, di saat ia dapat melakukan apa yang ingin ia lakukan. Anak tidak mengharapkan hadiah, tetapi karena bermain menyenangkan (enjoyable).
5. Aktivitas bermain dapat memberikan suasana afeksi yang menyenangkan selama anak melakukannya.
6. Ada keterlibatan aktif pada semua anak dalam aktivitas bermain. Artinya dalam aktivitas bermain, semua anak terlibat secara aktif melakukannya.
7. Aktivitas bermain bersifat fleksibel dan choiceful. Artinya, anak yang bermain memiliki kesempatan yang bebas memilih bermain apapun yang diinginkan.

Dalam hubungan dengan perkembangan anak, bermain dapat memberikan kontribusi positif terhadap hampir semua aspek perkembangan, antara lain: membangun pengetahuan baru, mengembangkan keterampilan sosial, kecakapan untuk mengatasi kesulitan, rasa memiliki kemampuan, dan keterampilan motorik. Anak yang kurang memiliki teman bermain, ia akan bermain sendiri dan mungkin aman, tetapi mereka kurang kesempatan untuk belajar bersikap sosial. Anak yang tidak memiliki teman bermain, sering menghabiskan waktu di depan layar tv. Alat permainan perlu diperhatikan, karena ada yang mengandung bahaya, dan ada pula yang tidak mengembangkan kreativitas anak. Alat permainan yang memicu agresivitas anak, akan mempengaruhi anak berperilaku agresif yang akan dibawa dalam kehidupan nyata.

Bermain mempunyai makna penting bagi perkembangan anak prasekolah. Frank dan Caplan (Moeslihatoen, 1999:25) menjelaskan makna bermain bagi anak:

1. Bermain membantu pertumbuhan anak

2. Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara sukarela
3. Bermain memberi kebebasan anak untuk bertindak
4. Bermain memberikan dunia khayal yang dapat dikuasai
5. Bermain meletakkan dasar pengembangan bahasa
6. Bermain mempunyai pengaruh unik dalam pembentukan hubungan antar pribadi
7. Bermain memberi kesempatan anak untuk menguasai diri secara fisik
8. Bermain memperluas minat dan pemusatan perhatian
9. Bermain mempunyai unsur berpetualang di dalamnya
10. Bermain merupakan cara untuk menyelidiki sesuatu
11. Bermain merupakan cara untuk mempelajari peran orang dewasa
12. Bermain merupakan cara dinamis untuk belajar
13. Bermain menjernihkan pertimbangan anak
14. Bermain dapat distruktur secara akademis
15. Bermain merupakan kekuatan hidup
16. Bermain merupakan sesuatu yang esensial bagi kebahagiaan hidup manusia.

Perkembangan emosi anak prasekolah merupakan domain dari perkembangan psikososial. Emosi berfungsi untuk mengkomunikasikan kebutuhan, suasana hati, dan perasaan kepada orang lain. Melalui ekspresi perasaan, anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, seperti: menghormati orang lain, memperoleh hubungan dan memelihara hubungan sosial yang harmonis, dan menenangkan perasaan. Jika perkembangan emosi anak itu baik, mereka akan belajar bagaimana menggunakan kedalaman perasaan dengan tidak mengekspresikan berlebihan dan dapat mengikuti perasaan orang lain sehingga menumbuhkan pengertian dan kerja sama dengan orang lain. Tiap anak mengekspresikan emosi sesuai dengan suasana hati dan pengaruh lingkungan, terutama pengalaman lekat dengan pengasuh (*caregiver*) dan temannya.

Perkembangan emosi anak prasekolah sering mengalami ketidak-seimbangan karena anak-anak “mulai keluar dari fokus” (Hurlock, 1980: 114), di mana anak mudah terbawa emosi sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Emosi dapat dipertinggi atau direndahkan. Emosi yang tinggi pada anak prasekolah biasa diledakkan dalam bentuk marah. Emosi anak prasekolah meninggi biasanya disebabkan terganggunya fisik atau suasana psikologis, seperti: sakit fisik, tidak mau tidur siang, makan terlalu sedikit, over protektif, ketakutan yang hebat, atau iri hati meski tidak masuk akal. Perkembangan emosi anak prasekolah telah lebih kaya dari sebelumnya, antara lain: terpesona, marah, terkejut, kecewa, sakit, takut, tegang, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, dan kasih sayang. Pengaruh emosi anak prasekolah terhadap perilakunya, antara lain:

1. Memperkuat semangat, apabila anak senang atau puas atas hasil yang dicapai.
2. Melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini adalah timbulnya rasa putus asa (*frustasi*).

3. Menghambat konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan dapat juga menimbulkan sikap gugup dan gagap dalam berbicara.
4. Terganggunya penyesuaian sosial, apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati.
5. Suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya mempengaruhi sikapnya di kemudian hari, terhadap dirinya maupun orang lain (Yudrik Jahja, 2011: 189).

Perkembangan moral anak prasekolah berkaitan dengan perkembangan kognitifnya. Perkembangan kognitif anak prasekolah berada pada tahap preoperational (Piaget), perkembangan moralnya berada pada tahap prakonvensional (Kohlberg). Tahap ini mengindikasikan bahwa anak prasekolah belum memiliki kesadaran moral karena perkembangan berfikirnya masih sangat terbatas. Kalaulah anak usia ini melakukan aturan-aturan, hal tersebut bukan karena mereka faham bahwa aturan tersebut penting baginya, melainkan karena mereka ingin memperoleh pujian atau menghindari hukuman karena perbuatan tersebut. Moral anak prasekolah lebih mendasarkan diri pada prinsip meraih kesenangan.

Anak prasekolah belum dapat menangkap ide yang mendasari mengapa aturan tersebut berlaku bagi dirinya. Semakin anak tersebut berkembang penalarannya, semakin terbukalah pemikirannya untuk menerima norma. Ini berarti terbentuknya moral seiring dengan berkembangnya pola berfikir mereka, karena penalaran moral seseorang memacu timbulnya perbuatan moral (Lihat Monks, Knoers, dan Siti Rahayu Haditono, 1994:192-201 dan 305-309).

Perkembangan sosial anak akan berjalan seiring dengan penambahan usia di mana anak mempunyai kebutuhan untuk bergaul dan berinteraksi dengan dunia yang lebih luas, yang sebelumnya terbatas dalam tataran lingkungan keluarga. Untuk keperluan pergaulan ini anak membina hubungan dengan orang dewasa, membina hubungan dengan anak lain, membina hubungan dengan kelompok sebaya, dan membina diri sebagai individu.

Pengenalan anak terhadap lingkungan di luar rumah akan membantu anak yang baru memasuki pendidikan prasekolah mampu beradaptasi dengan lingkungan kehidupan yang beragam. Lingkungan luar rumah memberi pengalaman kepada anak untuk mengenal aturan-aturan yang berbeda dengan lingkungan rumah, menemukan teman yang tidak memberi perhatian, mengalami sendiri bagaimana harus mengalah kepada orang lain, mengalami sendiri bagaimana harus mengikuti aturan sosial.

Pengalaman berinteraksi di luar rumah merupakan satu tahapan membangun kemampuan menyesuaikan diri. Ketidak-mampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, akan menyebabkan anak merasa terganggu mentalnya. Kondisi mental seperti ini sering terwujud dalam tindakan seperti mengompol, menangis, menjerit saat tidur, gelisah, selalu ingin ke belakang, tidak bergairah dan tidak senang berlama-lama berada dalam lingkungan luar rumah.

Perlu diwaspadai oleh orangtua dalam mengembangkan sosialisasi anak prasekolah, karena ada beberapa bahaya sebagai berikut:

1. Kalau pembicaraan atau perilaku anak tidak populer di antara teman-teman sebayanya, bukan saja ia akan merasa kesepian, tetapi juga kurang memiliki kesempatan untuk belajar berperilaku sesuai dengan harapan teman-temannya.
2. Anak yang dipaksa bermain sesuai dengan jenis kelaminnya akan bertindak secara berlebihan dan akan menjengkelkan teman-teman sebayanya.
3. Akibat tidak diterima oleh teman-temannya, ia akan mengembangkan sikap sosial yang tidak sehat.
4. Akibat tidak diterima oleh teman-temannya, akan mengalihkan kepada teman khayalan atau binatang peliharaan, sehingga kurang dapat beradaptasi secara sosial dalam hidup di kemudian hari.
5. Akibat terlalu banyak bersosial dengan teman, ia akan merasa tergantung, tidak mandiri, dan kesepian ketika sedang tidak ada teman bermain (Hurlock, 1980: 136).

E. ANAK PRASEKOLAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Untuk memahami tubuh kembang anak prasekolah dalam pandangan Islam, dapat menukil salah satu hadits Nabi SAW: “Suruhlah anak-anakmu shalat saat mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah (tindaklah lebih tegas) saat mereka berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tidur darimu” (Abu Daud, tanpa tahun: 115).

Berdasarkan hadits tersebut, bagi anak-anak prasekolah yang belum mencapai usia 7.0 harus mulai diajarkan tatacara dan membiasakan shalat wajib oleh orangtua dan gurunya. Membiasakan anak untuk melaksanakan shalat harus menjadi perhatian orangtua, di samping memberi contoh shalat yang benar, karena anak prasekolah banyak meniru tindakan orang dewasa.

Di samping pendidikan shalat untuk anak prasekolah, mereka juga harus mulai ditanamkan pendidikan keimanan dan hukum Islam mengikuti tahapan sebagai berikut:

Tahap pertama, pendengarkan dan kenalkan kalimat pertama kepada anak “La ilaaha illa Allah” sebagaimana sabda Nabi SAW: “Perdengarkan kalimat awal pertama kepada anak-anakmu lafadz *Laa ilaaha illa Allah*” (H.R. Hakim dari Ibn Abbas RA).

Tahap kedua, kenalkan dengan hukum-hukum halal dan haram, sebagaimana sabda Nabi SAW: “Ajarkan anak-anakmu untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah, ketakutan berbuat dosa, melaksanakan perintah Allah, menjauhi larangan Allah. Yang demikian itu sebagai tameng bagimu meski kamu di neraka” (H.R. Ibn Jarir dan Ibn Mundzir dari Ibn Abbas RA).

Tahap ketiga, perintahkan anakmu agar beribadah (shalat) saat mereka berusia tujuh tahun, sebagaimana sabda Nabi SAW: “Suruhlah anak-anakmu shalat saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah (tindaklah lebih tegas) saat mereka berusia sepuluh tahun dan pisahkanlah tidur darimu, didiklah berpuasa saat mereka telah kuat, ajaklah berhaji jika orangtuanya mampu” (H.R. Hakim & Abu Daud dari Ibn Umar & Ibn Ash).

Tahap keempat, didiklah agar mencintai Rasulullah dan keluarganya, serta belajar Al-Qur’an, sebagaimana sabda Nabi SAW: “Didiklah anak-anakmu mencakup tiga perkara: mencintai Nabimu (Muhammad SAW), mencintai keluarga Nabi, dan membaca al-Qur’an karena sesungguhnya al-Qur’an itu dalam genggamannya Allah pada hari ketika tidak ada lagi perlindungan kecuali lindungan Allah, para Anbiya dan Ashfiya” (H.R. Thabrani dari Ali KW). (Abdullah Nashih Ulwan, tanpa tahun: 148-150).

Pendidikan agama kepada anak harus dimulai sejak anak mengenal dunia, bahkan saat masih dalam kandungan. Pendidikan di RA hendaknya tidak latah dan hanya berjalan mengikuti pendidikan sekuler yang tidak menekankan pendidikan agama. Perkembangan psikologis yang telah dipaparkan di atas dapat menjadi acuan metodologis untuk mendidik anak-anak prasekolah, sedangkan kontennya dapat memformulasikan sesuai referensi yang bersumber dari al-Qur’an dan al-Sunnah.

F. PENUTUP

Memahami tumbuh kembang si kecil yang sedang berada pada masa prasekolah sudah pasti tidak memadai hanya dengan membaca tulisan sekecil ini. Studi di jurusan PGRA khususnya, diharapkan dapat mengelaborasi pemahaman kita tentangnya. Namun demikian, pasti pula tidak cukup waktu untuk memahami yang sebenarnya, di samping terjadi karakter variatif tiap anak, juga ilmunya sangat luas. Tulisan ini sekedar stimulan untuk menyadarkan kita bahwa si kecil hakikatnya tidak sekecil seperti yang kita kira. Itulah sebabnya, ada jurusan tersendiri untuk memahami usia prasekolah, salah satunya di PGRA IAIN SNJ Cirebon ini.

Daftar Pustaka

Abu Daud. (tanpa tahun). *Sunan Abu Daud*. Jilid 3. Mesir: Mathbaah Musthafa al-Baab al-Halaby.

- Biechler, R.F. & Snowman, J. (1993). *Psychology Applied to Teaching*. 7th. Toronto: Houghton Mifflin Company.
- Desmita. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda Karya.
- Dworetzky, J.F. (1990). *Introduction to Child Development*. 4th Edition. New York : West Publishing Company.
- Gordon, A.M & Browne, K.W. (1985). *Beginning and Beyond: Foundations in Early Childhood Education*. New York: Delmar Publisher, Inc.
- Hildebrand, V. (1986). *Introduction to Early Childhood Education*. 4th. Ed. New York: McMillan Publishing Company.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Miller, P.H. (1993). *Theories of Developmental Psychology*. 3th. Ed. New York: WH. Freeman and Company.
- Moeslihatoen, R. (1999). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: RinekaCipta.
- Monks, F.J., Knoerrs, A.M.P., Haditono, S.R. (1994). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nashih Ulwan, A. (tanpa tahun). *Tarbiyah Al-Awlad fi al-Islam*. Juz I. Beirut: Daar as-Salam li al-Thabaah wa al-Nasyr wa al-Tauzie.
- Newman, B.M & Newman, P.R. (1978). *Infancy and Childhood*. New York: John Wiley & Sons.
- Semiawan, C. (2003). “Pengembangan Rambu-Rambu Belajar Sambil Bermain Pada Pendidikan Anak Dini Usia”. Buletin PADU. *Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia*. Vol. 2 No: 01. April 2003. Hal 14-19.
- Sholehuddin, M. (2000). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suryobroto, S. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Welton, D. & Mallan, J.T. (1981). *Children and Their World: Strategis for Teaching Social Studies*. 2nd. New Jersey: Houghton Mifflin Company.